

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini bangsa-bangsa di dunia, hampir percaya sepenuhnya kepada kekuatan pendidikan dalam memajukan suatu bangsa dan negara, Indonesia sebagai salah satu bangsa terbesar penduduknya nomor tiga di dunia, termasuk lamban dalam menerapkan paradigma baru dalam melihat keunggulan suatu bangsa tersebut. Berdasarkan Survey *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), terhadap kualitas pendidikan di Negara-negara berkembang di Asia Pacific, jika dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya kualitas pendidikan di Indonesia menempati peringkat 10 dari 14 negara, itu artinya kualitas pendidikan di negara ini masih belum begitu maju.¹

Paradigma mengukur kemajuan suatu bangsa saat ini sudah bergeser, yaitu dari yang semula mengukur kemajuan suatu bangsa dengan bertumpu semata-mata pada kekayaan sumber daya alam (SDA), menjadi mengukur kemajuan suatu bangsa dengan bertumpu pada kekuatan sumber daya manusia (SDM). Kemajuan suatu bangsa mengharuskan adanya sumber daya manusia yang unggul; dan adanya manusia yang unggul mengharuskan adanya pendidikan yang unggul; dan adanya pendidikan yang unggul mengharuskan adanya berbagai komponen atau aspek pendidikan yang unggul pula, adanya paradigma baru tersebut mengharuskan suatu bangsa memperkuat sektor pendidikan. Melalui pendidikan itulah harapan membangun bangsa yang unggul dapat diwujudkan.²

Seiring dengan terjadinya era reformasi sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan serta tuntutan masyarakat akan sebuah suasana yang lebih demokratis, adil, dan penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia, maka berbagai komponen pendidikan mengalami perubahan secara mendasar. Komponen pendidikan tersebut antara lain mencakup visi, misi, tujuan,

¹ Iswati, Kuliayatun, *Perbandingan Pendidikan Antar Negara*, (Metro: Laduny Alifatama 2019), h. 1

² Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana. 2011), h. 1

kurikulum, proses belajar mengajar, tenaga pendidik, dan kependidikan, pembiayaan, sarana prasarana, manajemen, evaluasi, lingkungan, dan lain sebagainya. Berbagai komponen pendidikan tersebut harus dirumuskan secara konseptual dan kontekstual dengan bertolak dari landasan teori ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan dan dikembangkan sesuai dengan paradigma baru pendidikan. Pendidikan sebagai sebuah sistem tentunya komponen antara satu dan yang lainnya saling berkaitan.

Metode pembelajaran sebagai salah satu komponen pendidikan yang sangat penting juga mengalami perubahan, metode pembelajaran yang diperlukan adalah metode pembelajaran yang demokratis, adil, manusiawi, memberdayakan, menyenangkan, menggairahkan, membangkitkan minat belajar, merangsang timbulnya inspirasi, imajinasi, kreasi, inovasi, dan semangat hidup. Dengan cara ini, maka seluruh potensi manusia dapat tergali dan teraktualisasikan dalam kehidupan yang pada gilirannya dapat menolong dirinya untuk menghadapi berbagai tantangan hidup di era modern yang penuh persaingan. Pentingnya metode pembelajaran yang demikian itu juga sebagai salah satu solusi untuk mengatasi masalah belum berdayanya pendidikan dalam menyiapkan sumber daya manusia untuk masa depan. Dalam pelaksanaan metode pembelajaran dapat terlaksana dengan baik kepada peserta didik, sangat bergantung kepada guru yang akan membawakan suatu metode pembelajaran tersebut.³

Sebagai salah satu disiplin ilmu yang teoritis dan praktis, strategi pembelajaran adalah suatu bidang ilmu yang *sofisticated*, karena memerlukan dukungan ilmu pengetahuan lain yang amat luas, seperti ilmu filsafat dan ilmu jiwa dengan berbagai cabangnya, ilmu metode pembelajaran dengan berbagai macamnya, berbagai teori, konsep dan model pembelajaran, pengelolaan kelas, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, bahwa strategi pembelajaran tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan, melainkan harus dilakukan sesuai dengan kaidah-kaidah pedagogis dan edukatif.⁴ Dengan demikian, pendidikan merupakan sebuah pranata yang sangat dinamis dengan tugas utamanya menyiapkan umat manusia agar siap dan mampu menghadapi masa depan.

³ Muh. User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 152

⁴ Abuddin, Nata. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, h. 4

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan bertanggung jawab atas keberhasilan di bidang pendidikan, keberhasilan proses pendidikan itu diperlukan adanya keharmonisan kerjasama antar komponen didalamnya, komponen tersebut adalah guru, siswa, bahan atau materi, alat atau media, metode diperlukan adanya evaluasi untuk menilai siswa sekaligus sebagai umpan balik bagi guru untuk memiliki tujuan yang hendak dicapai. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi yang syarat dengan muatan nilai. Dalam konteks NKRI yang notabene mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam, seharusnya PAI mendasari pendidikan-pendidikan lain, serta menjadi *core/inti* dan primadona bagi masyarakat, orang tua, dan peserta didik. Mata pelajaran PAI juga sebaiknya mendapatkan waktu yang proporsional, bukan hanya di madrasah atau sekolah-sekolah yang bernuansa Islam tetapi di sekolah umum juga. Demikian pula halnya dalam peningkatan mutu pendidikan, PAI harus dijadikan tolak ukur dalam membentuk watak dan kepribadian peserta didik serta membangun moral bangsa (*nation character building*).⁵

Dalam suatu pembelajaran terkadang guru menemui beberapa permasalahan, khususnya dalam pengajaran PAI yakni bagaimana cara menyajikan materi kepada peserta didik secara baik sehingga dapat diperoleh hasil yang efektif dan efisien, masalah lainnya yang sering kali dijumpai yakni kurangnya perhatian guru terhadap variasi penggunaan metode pembelajaran sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran. Proses pembelajaran yang kurang berhasil dapat menyebabkan siswa kurang berminat untuk belajar. Minat siswa yang kurang ditunjukkan dari kurangnya aktivitas belajar, interaksi dalam proses pembelajaran dan persiapan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Tinggi rendahnya nilai tentu saja tidak lepas dari peran guru sebagai salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam belajar. Sekolah sebagai wahana pendidikan formal mempunyai tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, mempersiapkan sekolah dengan segala sarana maupun prasarana pendidikan seperti perbaikan kurikulum, peningkatan kualitas guru dan peningkatan pelayanan sekolah pada masyarakat merupakan pekerjaan yang

⁵ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h.2

utama selain pekerjaan-pekerjaan yang lainnya. Proses belajar yang harus dilakukan siswa untuk mendapatkan keterampilan, menemukan, mengelola, menggunakan, dan mengkomunikasikan hal-hal yang telah ditemukan merupakan hasil belajar yang diharapkan. Guru sebagai pendidik harus menguasai bermacam-macam metode mengajar, hal itu dimaksudkan agar para guru dapat melakukan pendekatan yang tepat untuk diterapkan pada tingkat perkembangan intelektual siswa.⁶

Kurikulum yang telah diperbaharui menyarankan agar kegiatan pengajaran tidak hanya satu arah dari guru saja, melainkan dua arah atau timbal balik antara guru dan murid. Dalam komunikasi dua arah guru harus aktif merencanakan, memilih, membimbing, dan menganalisa berbagai kegiatan yang dilakukan siswa, sebaliknya siswa diharapkan untuk aktif terlebih mental maupun emosional. Proses belajar - mengajar adalah suatu peristiwa yang melibatkan dua pihak, guru dan siswa, dengan tujuan yang sama, yaitu meningkatkan prestasi belajar, tetapi dengan pemikiran yang berbeda. Dari pihak siswa pemikiran terutama tertuju kepada bagaimana mempelajari materi pelajaran supaya prestasi belajar siswa dapat meningkat. Disisi lain, guru memikirkan pula bagaimana meningkatkan minat dan perhatian siswa terhadap materi pelajaran agar timbul motivasi belajarnya sehingga mereka dapat mencapai hasil atau prestasi belajar yang lebih baik. Ini tidak berarti bahwa guru lebih aktif daripada siswa, tetapi karena tanggung jawab profesionalnya mengharuskan guru berupaya merangsang motivasi belajar siswa dan berupaya pula menguasai materi pelajaran beserta strategi yang lebih efektif untuk mencapai tujuan yang diharapkan.⁷

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMP N 1 Gading Rejo Pringsewu mengenai hasil belajar PAI siswa kelas VII T.A. 2021/2022, dilihat dari suplemen buku induk siswa yang berisi daftar nilai atau hasil belajar siswa yang diperoleh dari guru PAI kelas VII masih tergolong rendah. Hal ini dapat diketahui dari jumlah siswa yang memperoleh nilai ujian pada mata pelajaran PAI terlebih yang menyangkut materi tentang Asma'ul Husna, yang

⁶ Dedy Yusuf Aditya, *Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*, Jurnal SAP, Vol.1, No.2016, h.165

⁷ M. Irfan, *Pengaruh Penerapan Metode Resitasi terhadap Hasil Belajar Siswa SMA*, Jurnal BIOMA, Vol.1, No.2019, h.48

memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ditetapkan sebesar 75 hanya sebanyak 8 orang atau 31% dari 32 siswa, artinya hanya sebesar 31% siswa yang dapat mencapai daya serap materi sedangkan 24 siswa atau 69% dari 32 siswa yang belum mencapai daya serap materi, kenyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar PAI siswa kelas VII di SMP N 1 Gading Rejo Pringsewu T.A. 2021/2022 masih tergolong rendah.⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama Bu Damayanti selaku guru PAI kelas VII di SMP N 1 Gading Rejo Pringsewu mengungkapkan bahwa, “kebanyakan siswa serius dalam belajar ketika guru memberikan tugas tertentu dibanding mendengarkan materi pelajaran yang diberikan oleh guru, yang kemudian banyak siswa yang bermalas-malasan sehingga kurang aktif dan fokus pada materi pembelajaran yang sedang diterangkan guru”.⁹

Keberhasilan belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor penggunaan metode pembelajaran semata, akan tetapi juga dipengaruhi oleh kecerdasan atau intelegent siswa yang sulit menerima materi PAI khususnya bagi siswa yang sebelumnya belum mempunyai dasar pengetahuan agama yang cukup. Guru dalam melakukan tugasnya sebagai pengajar seringkali mengalami kesulitan untuk menyampaikan materi dan menyelesaikan target dalam waktu satu semester. Hal ini dikarenakan materi yang tidak sedikit dan waktu yang diberikan sedikit. Untuk itu guru hendaknya berupaya memilih metode dan pendekatan yang tepat, sesuai dengan konsep yang akan dibahas agar mendapatkan hasil belajar yang diharapkan.

Waktu yang singkat dan penggunaan metode yang tidak tepat pada suatu mata pelajaran dapat menjadi salah satu sebab rendahnya hasil belajar siswa. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat, merupakan suatu alternatif mengatasi masalah rendahnya daya serap siswa terhadap pelajaran PAI, penguasaan metodologi pembelajaran sangat dituntut untuk seorang guru menguasainya dengan baik sehingga dapat menerapkan cara-cara mengajarkan

⁸ Hasil Observasi di UPT SMP N 1 Gadingrejo Pringsewu, Sabtu 30 juli 2022.

⁹ Hasil Wawancara Bersama Bu Damayanti Guru PAI UPT SMP N 1 Gadingrejo Pringsewu, Sabtu 30 Juli 2022.

ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik, karena itu merupakan kompetensi profesional guru.¹⁰

Pada peningkatan prestasi belajar siswa bukan hanya peran guru yang dibutuhkan tetapi siswa sendirilah yang dituntut berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Salah satu hal yang penting dimiliki oleh siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya adalah penguasaan bahan pelajaran, banyak metode yang dapat digunakan oleh guru dalam upaya mengaktifkan siswa. Banyak metode yang dapat mendorong peserta didik aktif pada saat pembelajaran berlangsung, salah satunya metode yang dapat dilakukan yakni metode resitasi. Metode Resitasi adalah metode pembelajaran dengan penyajian bahan oleh guru dengan cara memberikan tugas tertentu agar siswa aktif dalam pembelajaran dan memberikan bimbingan dalam menyelesaikan tugas serta mengevaluasi siswa dalam mempertanggungjawabkan tugas yang telah diberikan. Oleh karena itu pada pembelajaran PAI, guru hendaknya mengajar dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu metode yang diterapkan dalam melibatkan siswa secara aktif, guna menunjang kelancaran proses belajar mengajar adalah menggunakan metode resitasi. Dalam metode resitasi diharapkan mampu memancing keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar.¹¹

Diharapkan metode Resitasi ini dapat menjadi solusi yang terbaik untuk mengaktifkan siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa khususnya di SMP, peneliti mengambil masalah tentang bagaimana menemukan cara belajar yang cocok untuk diterapkan pada pelajaran PAI. Penulis mengambil suatu ide tentang metode belajar resitasi yaitu metode penugasan yang mungkin dapat diterapkan di SMP N 1 Gadingrejo. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih sering berlatih dan belajar secara mandiri dalam memecahkan permasalahan belajar PAI dan mengerjakan soal PAI Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Metode Resitasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Gadingrejo Pringsewu”.

¹⁰ Iswati, Kuliayatun, *Perbandingan Pendidikan Antar Negara*, (Metro: Laduny Alifatama 2019), h. 14

¹¹ Harlinda Sofyan, *Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Melalui Metode Resitasi*, Jurnal Pendidikan Dasar, Vol.6, No.2015, hlm.135

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi metode resitasi pada mata pelajaran PAI di SMP N 1 Gadingrejo Pringsewu?
2. Bagaimana hasil belajar PAI siswa di SMP N 1 Gadingrejo Pringsewu?
3. Apa sajakah faktor penghambat dan pendukung implementasi metode resitasi dalam pembelajaran PAI di SMP N 1 Gadingrejo Pringsewu?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui penerapan metode resitasi dalam pembelajaran PAI kelas VII di SMP N 1 Gadingrejo Pringsewu.
- b. Untuk mengetahui hasil belajar PAI siswa setelah di implementasikan metode pembelajaran resitasi di SMP N 1 Gadingrejo Pringsewu.
- c. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung implementasi metode resitasi pembelajaran PAI di SMP N 1 Gadingrejo Pringsewu.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritis, Untuk memberikan kontribusi pemikiran bagi guru dalam menerapkan metode pembelajaran, Dapat digunakan oleh guru atau pendidik sebagai bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan mutu PAI.
- b. Secara Praktis, penelitian ini berguna untuk :
 - 1) Sebagai bahan evaluasi bagi guru dalam menerapkan pembelajaran disekolah dan memperkaya referensi khazanah keilmuan PAI.
 - 2) Motivasi bagi siswa untuk selalu meningkatkan semangat belajar agar hasil belajar memenuhi ketuntasan yang ideal, khususnya mata pelajaran PAI di SMP N 1 Gadingrejo Pringsewu.

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, permasalahan dalam penelitian perlu dibatasi agar pembahasan lebih terarah. Maka dari itu permasalahan dalam penelitian ini hanya terbatas pada :

1. Penggunaan metode resitasi dalam mata pelajaran PAI.
2. Materi Iman kepada Allah SWT dan Asma'ul Husna.
3. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
4. Siswa yang menjadi Objek penelitian adalah siswa kelas VII SMP N 1 Gadingrejo tahun ajaran 2022/2023.